

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Desa Tulungrejo ialah suatu kawasan yang terletak di Kecamatan Pare, dimana desa ini termasuk ke dalam daerah yang terkenal dengan ciri khas *labelling* Kampung Inggris. Karakteristik unik tersebut tidak terlepas dari hadirnya berbagai Lembaga kursus bahasa asing yang ada dikawasan tersebut, terutama yang tersebar pada Desa Tulungrejo dan Palem. Kampung Inggris ini menawarkan kursus dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar yang ingin meningkatkan pengetahuan bahasa, data lembaga kursus menurut (Lathifah & Sukamto, 2020) menjelaskan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 160 lembaga kursus berbahasa Inggris mendaftarkan lembaganya kepada pihak Desa Tulungrejo. Namun pada realitanya data lembaga kursus bahasa asing di kawasan Desa Tulungrejo ini yakni sebanyak 200 lebih lembaga kursus secara keseluruhan.

Banyaknya jumlah lembaga kursus tentunya juga diiringi dengan kehadiran para pendatang baru dari berbagai daerah di Indonesia atau mancanegara, hal ini disebabkan karena Desa Tulungrejo tidak hanya menyediakan kursus Bahasa Inggris saja melainkan juga kursus Bahasa Arab, Mandarin, Korea, Jerman, Turki, Jepang. Sehingga tanpa disadari hal tersebut membawa pengaruh kepada masyarakat Desa Tulungrejo baik itu dari segi tradisi, ekonomi, maupun pendidikan. Jika di lihat dari segi pendidikan Desa Tulungrejo adalah sebuah desa yang berada dikawasan Kampung Inggris, yang dimana desa ini merupakan satu satunya desa yang ada di Indonesia yang memiliki beragam pelatihan kursus bahasa asing. Dimana hal ini didukung dengan penghargaan dari rekor murni Indonesia,

rekor muri diberikan kepada desa yang memiliki lembaga kursus serta pelatihan bahasa asing terbanyak di wilayah yang dikenal dengan *labelling* Kampung Inggris yaitu Desa Tulungrejo Kecamatan Pare dimana pada desa ini berdiri sedikitnya 166 lembaga kursus bahasa asing (Dilansir dari Kediri.inews.id 13 Juni 2023). Dari pernyataan diatas maka secara tidak langsung dapat memberikan gambaran mengenai keberagaman lembaga kursus bahasa di Desa Tulungrejo, dimana banyaknya lembaga kursus bahasa asing di wilayah tersebut ialah pelatihan kursus Bahasa Inggris.

Banyaknya lembaga pendidikan nonformal dalam konteks ini lembaga kursus tentunya menjadi suatu hal positif di era perkembangan zaman yang sarat terhadap sebuah kompetisi, disebabkan oleh hal tersebut maka secara tidak langsung masyarakat akan dituntut untuk memiliki kemampuan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan. Apalagi di zaman sekarang kemampuan berbahasa merupakan modal utama untuk dapat berkomunikasi dengan individu lain atau bermasyarakat, bahasa sebagai komunikasi verbal maupun nonverbal yang memiliki peranan penting untuk berkomunikasi antar berbagai kelompok komunitas manusia di dunia ini. Dikarenakan hal tersebutlah mengapa pada saat ini keterampilan Bahasa Inggris seseorang sangat dibutuhkan.

Oleh sebab itu pembelajaran Bahasa Inggris baik secara *offline* maupun *online* cukup banyak diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia untuk dipelajari secara lebih mendalam, terlebih lagi banyaknya minat belajar Bahasa Inggris ini didominasi oleh kalangan generasi muda yang disebabkan oleh pengaruh pergaulan dunia luar yang sekarang dapat mudah diakses melalui internet. Dimana dari hal tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga kusus Desa

Tulungrejo, selalu dirancang dengan baik dengan mengikuti perkembangan zaman sehingga dalam proses pembelajarannya sudah pasti tidak akan terlepas dari interaksi atau komunikasi di dalamnya. Hal ini terjadi dikarenakan manusia dikenal dengan makhluk sosial, dimana manusia tentunya saling memerlukan satu sama lain.

Disebabkan dalam kehidupan sosial jika tidak adanya sebuah interaksi dalam hidup, maka secara tidak langsung manusia tidak dapat hidup bersama. Hal ini menurut Soekanto (dalam Rahmawati, 2019: 2) menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi merupakan akibat adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis, sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi ialah sebuah kegiatan timbal balik selain itu interaksi dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan komunikasi. Hal ini disebabkan tanpa adanya suatu komunikasi pastinya tidak mungkin terjadi sebuah interaksi, begitu juga dengan pendidikan yang tentunya selalu membutuhkan komunikasi serta interaksi antar sesama warga sekolah dengan baik. Sehingga penjelasan mengenai penelitian ini yaitu proses pembelajaran, sangat penting bagi guru kepada murid dengan harapan agar dapat di pahami dengan baik sehingga tujuan dari pendidikan itu dapat dicapai serta diwujudkan,

Namun pada suatu proses pembelajaran tentunya seorang guru diharapkan dapat memahami setiap siswa serta menerima mengenai berbagai konsekuensinya, hal ini disebabkan berhasilnya suatu interaksi antara guru dan murid banyak didominasi terhadap pengaruhnya seorang guru pada saat mengelola kelas. Seorang guru menjadi komponen yang paling pokok dan penting waktu proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena gurulah yang memiliki tugas dan wewenang dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran terhadap murid. Tentunya interaksi tersebut dilakukan saat berlangsungnya kegiatan belajar dan

mengajar, oleh sebab itu pada saat terjadinya proses interaksi guru terhadap murid merupakan suatu kegiatan yang paling penting pada saat terjadinya aktivitas pembelajaran. Dimana keberhasilan sebuah penyampaian materi itu tergantung pada kelancaran interaksi guru dan murid, namun ketidaklancaran interaksi tentunya akan berakibat pada pesan yang hendak disampaikan guru tidak sesuai. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung harus didasari mengenai prinsip terjadinya proses interaksi sosial secara maksimal, antara seorang guru dan murid murid dengan murid serta murid dengan lingkungan yang ada disekitarnya

Jika membahas mengenai interaksi guru dan murid pada saat kegiatan pembelajaran maka yang terjadi di lembaga kursus Desa Tulungrejo antara satu lembaga dengan lembaga lain akan berbeda, dimana setiap lembaga kursus tentunya memiliki model interaksi yang tidak akan mungkin sama satu sama lain. Adanya perbedaan model antar lembaga di Desa Tulungrejo ini tentunya tidak lain karena ketentuan dari setiap lembaga yang memiliki program belajar Bahasa Inggris yang berbeda, sehingga dengan adanya model interaksi guru terhadap murid yang positif diharapkan nantinya dapat mempengaruhi kegiatan belajar dan mengajar di dalamnya. Pada proses interaksi dirasa akan menjadi sebuah hal yang paling penting pada saat proses pembelajaran, dimana dalam hal ini bukan hanya siswa yang akan merasakan manfaatnya melainkan juga guru yang pastinya mendapatkan *feedback* dimana dalam hal ini itu ialah berkaitan mengenai materi dari kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat bisa dipahami oleh siswa.

Jika berkaitan mengenai hal materi pembelajaran Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo tentunya akan berbeda-beda pada setiap lembaga, dimana akibat menjamurnya beragam pelatihan kursus Bahasa Inggris yang berada pada Desa

Tulungrejo tanpa disengaja tentunya akan menimbulkan persaingan serta munculnya berbagai *inovasi* yang dikembangkan oleh para lembaga kursus Bahasa Inggris. Dimulai dengan mengikuti arus perkembangan zaman hal ini tentunya diakibatkan, karena masuknya budaya-budaya baru serta ramainya pendatang yang menyebabkan perubahan pada lembaga-lembaga yang ada di Desa Tulungrejo dengan lebih menonjolkan keunggulan *branding* yang dimiliki pada setiap lembaga kursus yang tentunya berbeda-beda pada setiap lembaganya. Beragamnya lembaga kursus di kawasan Desa Tulungrejo tentunya akan berdampak pada proses interaksi antara guru dan murid, hal ini terlihat dari berbagai contoh penawaran program belajar serta fasilitas dan juga metode pembelajaran yang digunakan setiap lembaga berbeda-beda. Menjamurnya lembaga kursus pada daerah tersebut tentunya tidak terlepas dari peranan warga Desa Tulungrejo yang jauh lebih peduli terhadap pendidikan anaknya. Gagasan ini diperkuat oleh Sri Rahayu/Pemilik warung makan(54) Tahun) Pada 22 Maret 2022 menjelaskan:

“Sebenarnya seluruh masyarakat di sekitaran Kampung Inggris ini dapat pelatihan secara gratis dari yang muda hingga tua di lembaga lembaga kursus, oleh karena itu kenapa kebanyakan para pedagang disini paham kalau ada murid yang berbicara Bahasa Inggris. Dikarenakan pelatihan tersebut yang akhirnya mendorong masyarakat sekitar untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi jenjangnya kepada anak-anaknya, walaupun nanti beberapa dari mereka yang sarjana lebih memilih menjadi tutor (Guru Bahasa Inggris) disalah satu lembaga kursus di Pare”.

Kepedulian masyarakat akan adanya pendidikan tidak akan langsung menjadi salah satu alasan pemicu kesadaran terhadap fungsi manusia dengan masyarakat, jika tidak disertai dengan memahami peran tanggung jawabnya terhadap ketertiban dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu secara tidak langsung pendidikan merubah banyak hal, dalam diri individu menjadi seseorang yang lebih baik. Hal ini disebabkan pengetahuan serta pengalaman yang didapatkan Mashud dalam Lusi

Indriyani et all, 2015). Sejalan dengan hal tersebut menurut Hamojoyo dalam Kamil (2011:13) menjelaskan bahwasannya pendidikan nonformal ialah sebuah upaya yang sudah di organisir secara sistematis serta kontinyu yang dimana berada diluar naungan sistem pendidikan formal, dengan melalui hubungan sosialnya pendidikan nonformal berupaya agar dapat memandu individu, kelompok serta masyarakat supaya mempunyai sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) dengan tujuan agar dapat meningkatkan taraf hidup seseorang pada bidang materil. Pendidikan nonformal ternyata tanpa sadar menjadi sebuah jawaban atas pengembangan minat dan bakat seseorang, karena itu dengan adanya pendidikan nonformal diharapkan bahwa perkembangan seseorang akan jadi lebih terarah.

Hadirnya sebuah lembaga pendidikan nonformal secara tidak langsung dapat menjadi sebuah inovasi dari kurang cepatnya sebuah lembaga pendidikan formal dalam memberikan kemampuan keterampilan pada peserta didik, selain itu juga pendidikan nonformal sekarang sudah mengalami banyak perubahan terkhusus pada lembaga kursus di Desa Tulungrejo. Rancangan kurikulum yang selalu mengikuti perkembangan zaman serta tujuan dan izin lembaga yang sudah jelas dan memiliki legalitas, sehingga sangat menguntungkan bagi para peminatnya dikarenakan hal tersebut secara tidak langsung pendidikan nonformal hadir agar dapat memberi kesadaran serta pandangan baru terhadap masyarakat umum. Bahwa proses pendidikan bukanlah sebuah kegiatan yang hanya dicapai dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah gelar dan ijazah belaka, melainkan jauh lebih dari itu sebuah pendidikan menjadi suatu kegiatan penyerapan sekaligus internalisasi akan ilmu pengetahuan yang berdampak terhadap peningkatan taraf kehidupan serta cara

pandang seseorang dan masyarakat secara lebih luas dalam berbagai segi aspek kehidupan.

Oleh sebab itu dalam hal hubungan interaksi antara guru terhadap murid pada konteks ini akan berhubungan dengan suatu tujuan pendidikan serta pengajaran, pada hal ini ialah dispesifikasikan terhadap aspek pengajaran. Proses interaksi yang terjalin antara guru dengan murid dapat dianalogikan sebagai tujuan utama proses pengajaran, yang menjadi pemegang utama dalam upayanya untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Dikarenakan bagaimanapun baiknya materi yang disampaikan serta sedetail dan sempurna sebuah metode yang diterapkan, namun jika hubungan antara guru dengan murid tidak berjalan sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya rasanya akan sangat susah untuk mencapai keberhasilan dalam hal belajar dan mengajar.

Terjalannya sebuah kecenderungan interaksi antara guru dan murid dengan positif tentunya keadaan tersebut akan dapat memberikan suatu ketenangan dan motivasi kepada murid maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar, selain proses pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi sosial hal ini diketahui melalui pentingnya interaksi sosial yang dianggap menjadi salah satu diantara alasan penting pada saat proses pembelajaran. Sebab interaksi antara guru dan murid diharapkan nyaman serta memiliki ketenangan dalam proses pembelajaran serta terdapat motivasi secara tidak sadar akan memberikan sebuah gambaran bagaimana seharusnya suatu interaksi sosial yang terjadi antara guru terhadap murid pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan adanya pola atau model interaksi di dalam proses pembelajaran tentunya akan memberikan sebuah kegiatan interaksi yang dirasa efektif terhadap guru dan murid, dimana dengan adanya interaksi

sosial dalam proses pembelajaran tentunya akan memudahkan murid dalam menerima dan mempelajari suatu materi.

Sehingga dengan hal tersebut diharapkan bisa meningkatkan motivasi serta prestasi belajar pada murid, berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya ternyata ada ketertarikan peneliti pada proses model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo. Hal ini disebabkan karena dengan adanya model-model interaksi dalam proses pembelajaran tentunya akan menjadi sebuah kebaruan dalam aspek penelitian tentang interaksi sosial, dimana pada penelitian ini kebaruannya terlihat dari segi model interaksi guru dan murid yang peneliti lakukan pada beberapa lembaga-lembaga kursus di Desa Tulungrejo, dimana tentunya hal tersebut menjadi suatu kebaruan disebabkan dalam satu desa terdapat berbagai lembaga kursus Bahasa Inggris yang tentunya akan menciptakan berbagai model interaksi yang berbeda.

Dilain sisi dengan maraknya pelatihan kursus bahasa asing di Desa Tulungrejo yang dimana kondisi tersebut kemudian akan menjadi sebuah hal yang sangat menarik, karena terdapat beranekaragam penawaran pembelajaran Bahasa Inggris yang tentunya akan menghasilkan beragam model interaksi antara guru dan murid. Sehingga dengan banyaknya lembaga kursus tentunya akan membuat masyarakat lokal menjadi semakin terbuka terhadap perbedaan serta penerimaannya terhadap arus perubahan yang terjadi, oleh karena itu tentunya hal ini menarik bagi peneliti. Disebabkan bagaimana bisa dalam suatu kawasan memiliki banyak lembaga kursus serta metode pembelajaran dan ciri khas yang berbeda-beda, yang berakibat pada model interaksi antara guru dan murid yang berbeda-beda. Hal tersebut tentunya sangat menarik untuk dikaji, karena beberapa



kajian sebelumnya belum banyak yang menyinggung mengenai topik ini. Oleh sebab itu dikarenakan penjelasan diatas peneliti berupaya untuk mencari perbandingan yang dimana selanjutnya agar bisa mendapatkan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya.

Diharapkan dengan adanya kajian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang hendak dikaji, dimana dengan memaparkan orisinalitas dari penelitian. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Nancy, Suryawati, & Pradipta, A (2016) dalam penelitiannya yang diberi judul “Pola Komunikasi Guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autistik”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa ada tiga pola komunikasi guru dan murid adapun pola-pola yang dimaksud adalah: Pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah. Selain itu pada yayasan ini juga membagi siswa ke dalam tiga kelas diantaranya ialah kelas dasar, *transisi*, dan *intermediet* yang digolongkan atas dasar kemampuan yang dimiliki siswa.

Kedua ialah penelitian yang dilaksanakan oleh Azizi M (2023) pada penelitiannya yang diberikan judul “Pola Komunikasi Santri dan Ustad di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai komunikasi yang terjalin antara santri dan ustad di pondok pesantren Darussalam, yang dimana kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan melontarkan salam serta permohonan maaf sebagai bentuk etika, selanjutnya komunikasi yang terjadi antara ustad terhadap santri lebih menunjukkan pola menasehati dan memerintah dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan ustad di lembaga ini cenderung lebih leluasa dalam berbicara, karena pada konteks ini ustad dianggap sebagai tokoh yang lebih mendominasi pada saat pembicaraan

berlangsung, hal tersebut dikarenakan ustad berada pada posisi situasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri.

Penjelasan mengenai kajian terdahulu dapat menjadi sebuah gambaran bahwasanya terdapat kebaharuan model interaksi guru dan murid yang peneliti kaji dengan penelitan sebelumnya, apalagi di era modernisasi saat ini tentunya sebuah model interaksi guru dan murid akan mengikuti perkembangan murid di zaman sekarang, yang dimana pada lembaga-lembaga kursus di Desa Tulungrejo tentu akan selalu bersaing untuk menarik peserta didik. Dikarenakan hal tersebut peneliti berupaya membahas model interaksi guru dan murid yang belum banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya, dalam hal ini lembaga-lembaga kursus terkhusus pada daerah Desa Tulungrejo tentunya memiliki keunggulan serta ciri khas yang berbeda-beda. Sehingga perbedaan model yang beragam dalam satu kawasan secara tidak sadar dapat menjadi sebuah pengetahuan dan pemahaman baru, dimana masyarakat diluar Kampung Inggris akan memahami bagaimana perbedaan proses pembelajaran di setiap lembaga kursus Bahasa Inggris di desa ini, sehingga dengan hal tersebut dapat menjadi suatu contoh desa yang telah berhasil dalam pembangunan serta pemberdayaan.

Maka dari itu peneliti memilih untuk mengangkat model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo ini menarik untuk dikaji, terkait dengan hal tersebut nyatanya ada perbedaan mengenai model interaksi antara guru dan murid pada setiap lembaga di Desa Tulungrejo. Dalam hal ini untuk melihat model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo peneliti berupaya untuk melihatnya melalui segi dinamika sosial. Dimana pada studi dinamika sosial ini melibatkan dua dimensi yaitu dimensi ruang

dan waktu, jika melihat dinamika melalui dimensi ruang maka hal ini akan merujuk terhadap wilayah yang menjadi perubahan sosial tersebut terjadi serta juga kondisi yang melingkupinya. Sedangkan jika melihat dinamika sosial penelitian ini berdasarkan dimensi waktu, Adapun beberapa dimensi waktu ialah pada konteks masa lalu (*past*) masa sekarang (*present*) dan masa depan (*future*)” (Rusdi, 2020:6).

Disebabkan penjelasan diatas maka model interaksi guru dan murid peneliti akan fokuskan dalam hal model interaksi guru dan murid dalam penelitian ini pada dimensi waktu, yaitu untuk mengetahui model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo. Dalam hal ini melalui lembaga kursus yang masuk dalam golongan tua, menengah, dan baru dalam ini tentunya yang berada pada Desa Tulungrejo. Dengan fokus penelitian yaitu pada model interaksi guru dengan muridnya, pada penelitian ini peneliti akan mengali informasi mengenai model interaksi guru terhadap murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo, pada fokus penelitian terhadap 3 lembaga kursus yang berada di Desa Tulungrejo diantaranya ialah Mahesa Institute yang merupakan lembaga yang masuk dalam golongan tua di Desa Tulungrejo. Sedangkan untuk lembaga kedua yang hendak diteliti yaitu Genta English Course yang masuk dalam fase lembaga kursus menengah, serta lembaga kursus yang ketiga yaitu Kindenglish Course yang terbilang lembaga yang berada pada golongan baru.

Berawal dari permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti berupaya agar dapat memberikan sumbangsih terhadap mata pelajaran sosiologi di MA. Sosiologi merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai berbagai aspek dalam masyarakat beserta pengaruhnya bagi kehidupan manusia, sosiologi merupakan cabang ilmu sosial yang mengkaji terhadap gejala-gejala yang umum

terjadi pada masyarakat. Harapannya penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai contoh kontekstual dalam pembelajaran yang membahas tentang interaksi sosial, pada hal ini ialah mengenai model interaksi guru terhadap murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo yang akan peneliti jadikan sebagai obyek penelitian. Hal ini dikarenakan relevan terhadap KI dan KD pada silabus Sosiologi yang tertuang keadalam kurikulum K-13 atau kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai pada tulisan ini akan dijabarkan dalam silabus Sosiologi MA (Madrasah Aliyah) kelas X yang termuat kedalam tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**KI dan KD Sosiologi K-13**

| <b>KOMPETENSI INTI (PENGETAHUAN)</b>                                                                                                                                                                    | <b>KOMPETENSI INTI (KETERAMPILAN)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata | 4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori kebangsaan. |
| <b>KOMPETENSI DASAR</b>                                                                                                                                                                                 | <b>KOMPETENSI DASAR</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antar individu dan kelompok serta antar kelompok                                                            | 4.2 Melakukan kajian diskusi dan menyimpulkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok.                                                                                                                            |

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Gagasan terhadap penelitian ini dalam halnya mengenai potensinya sebagai sumber belajar juga diperkuat oleh Ibu Ummi Kulsum M. Pd selaku Guru Sosiologi, yang menuturkan bahwasanya dalam materi bab interaksi sosial pembelajaran Sosiologi kelas X belum menyinggung mengenai model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Kampung Inggris ini

yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi. Hal ini senada dengan pendapat dari salah satu murid di MA Sejahtera Pare yang bernama Hedianana, menyampaikan bahwa model interaksi guru dan murid di lembaga kursus Desa Tulungrejo belum pernah dijadikan materi pembelajaran di sosiologi kelas X.

Adanya penelitian ini bertujuan sebagai salah satu contoh konkret interaksi sosial dalam masyarakat, dalam hal ini dapat dilihat melalui penelitian ini dengan harapan dapat berkontribusi pada pembelajaran Sosiologi di MA untuk kelas X, yang terintegritas dalam bab interaksi sosial pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok. Adapun penjelasan dari KD tersebut lebih menekankan pada pemahaman mengenai memahami hubungan sosial antara individu dan antara kelompok serta kelompok dan kelompok sehingga penulis mengangkat judul “Model Interaksi Guru dan Murid Dalam Belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo Kediri Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MA”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjabaran terhadap latar belakang sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian ini diantaranya:

1.2.1 Model interaksi guru dan murid dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Desa

Tulungrejo akibat adanya pembangunan lembaga-lembaga kursus

1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo akibat adanya lembaga-lembaga kursus

1.2.3 Terdapat beberapa aspek yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di MA

1.2.4 Dampak perubahan interaksi guru dan murid pada lembaga kursus di Desa Tulungrejo

### **1.3 Pembatasan Masalah penelitian**

Berdasarkan latar belakang beserta identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, dalam konteks ini peneliti membatasi tiga masalah agar mempermudah dalam mengali data dan informasi yang cakupannya cukup luas agar permasalahan yang dikaji oleh peneliti mencapai titik terakhirnya, masalah yang diberikan yang diberikan batasan atau yang menjadi fokus penelitiannya yaitu: mendeskripsikan tentang model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo. Dengan membahas mengenai model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo, maka peneliti berusaha untuk menjadikannya sebagai potensi sumber bahan ajar Sosiologi di jenjang MA. Melalui keseluruhan masalah yang dibatasi tersebut, dengan begitu penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah fokus penelitian yang diperlukan dalam upaya memecahkan permasalahan penelitian.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapati adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di lembaga kursus Desa Tulungrejo?

1.4.2 Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris pada lembaga kursus Desa Tulungrejo?

1.4.3 Aspek- aspek apakah dari model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di MA?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, tujuan yang dapat di capai dalam penelitian ini yaitu:

1.5.1 Untuk mengetahui bagaimanakah model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di lembaga kursus Desa Tulungrejo

1.5.2 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat model interaksi guru dan murid dalam belajar di lembaga kursus Desa Tulungrejo

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris Desa Tulungrejo yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi MA.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam perihal manfaat yang secara umum memiliki dua manfaat yang nantinya akan diperoleh melalui penelitian ini, dimana kedua manfaat tersebut ialah manfaat teoritis dan manfaat praktis, dimana penjelasan akan dua manfaat tersebut akan dijabarkan dibawah ini:

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis yang didapati melalui hasil penelitian ini adalah dengan harapan bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menambah wawasan

terhadap materi pembelajaran sosiologi yang didasarkan atas berdasarkan kompetensi dasar 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok. terkhusus kepada peserta didik MA kelas X.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis melalui hasil penelitian ini ialah dengan harapan dapat berkontribusi dalam memberikan bacaan yang bermanfaat terhadap dunia pendidikan serta sosial. Terkhusus dalam pembelajaran sosiologi berdasarkan kompetensi dasar 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antar individu dan kelompok serta antar kelompok. Oleh sebab itu pada penelitian ini di upayakan dapat memberikan sebuah sumbangsih kepada beberapa pihak-pihak, diantaranya:

#### **1.6.2.1 Peneliti**

Penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pemahaman pengetahuan dan teori terkait model interaksi guru dan murid dalam belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo, aspek-aspek yang memiliki potensi dalam pembelajaran Sosiologi jenjang MA. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai sebuah fenomena masyarakat secara objektif, serta dengan menganalisis suatu permasalahan penelitian melalui analisis teori, jika dilihat secara seksama penelitian ini berupaya memberikan sumbangan bagi peneliti sebagai penambahan pengetahuan secara langsung yang ada didalam masyarakat secara nyata. Oleh sebab itu peneliti diharapkan dapat menerapkan materi



pembelajaran, yang relevan dengan pembahasan yang dikaji sebagai sumber belajar Sosiologi pada jenjang MA.

#### **1.6.2.2 Guru Sosiologi**

Guru diharapkan dapat mengaplikasikan fenomena yang diteliti sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas dan dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri seorang guru, dalam hal ini ialah perihal pengelolaan kegiatan belajar dan mengajar, dengan harapan supaya siswa jauh lebih memahami materi bila dijelaskan dengan contoh secara langsung dilingkungan sekitarnya yang nantinya akan membuat peserta didik memberikan contoh nyata tentang model interaksi guru dan murid.

#### **1.6.2.3 Siswa-Siswa MA**

Untuk memberikan suatu materi pembelajaran dengan bukti nyata yang diperoleh langsung oleh siswa, yang akan membuat siswa lebih mudah memahami suatu materi yang telah disampaikan oleh guru serta meningkatkan antusias siswa dalam proses pembelajaran dengan materi sumber belajar yang berbeda dengan buku paket peserta didik.

#### **1.6.2.4 Prodi pendidikan Sosiologi**

Untuk dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan ataupun suatu bahan perbandingan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis. Adapun penelitian yang lebih luas, khususnya mahasiswa yang akan meneliti mengenai “Model Interaksi Guru Dan Murid Dalam Bahasa Inggris Di Desa Tulungrejo Kediri Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di MA.